



PENGELOLAAN PROGRAM SMP NEGERI 56 SATU ATAP DI DAERAH TERPENCIL BENGKULU UTARA

¹Mona Liza, ²Connie

¹SMP Negeri 56 Bengkulu Utara, ^{2,3} Pasca Sarjana MAP FKIP Universitas Bengkulu

e-mail : mona49634@gmail.com

Abstrak - Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pengelolaan program di SMP Negeri 56 Satu Atap di daerah terpencil Bengkulu Utara. Penelitian merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Data penelitian didapatkan dari hasil wawancara, observasi dan dokumentasi. Analisis data penelitian meliputi reduksi data, penyajian data, verifikasi dan penarikan kesimpulan. Hasil peneliti menunjukkan bahwa pengelolaan program di SMP Negeri 56 Satu Atap di daerah terpencil Bengkulu Utara telah dilakukan dengan baik. Pihak SMP Negeri 56 Satu Atap Bengkulu Utara perlu merealisasikan solusi dalam menghadapi hambatan agar dapat meningkatkan kualitas pendidikan di sekolah dan mewujudkan harapan serta menambah daya tarik masyarakat.

Kata Kunci: Pengelolaan Program, Sekolah Satu-Atap, Daerah Terpencil

Abstract: This study aims to describe program management at One Roof 56 Public Middle School in a remote area of North Bengkulu. This research is a qualitative descriptive research. Research data obtained from interviews, observation and documentation. Research data analysis includes data reduction, data presentation, verification and drawing conclusions. The results of the researchers showed that program management at One-roof 56 Public Middle School in a remote area of North Bengkulu had been carried out well. The North Bengkulu One Roof 56 Public Middle School needs to realize solutions in dealing with obstacles in order to improve the quality of education in schools and realize expectations and increase the attractiveness of the community

Keyword: Program Management, One-Roof Schools, Remote Areas

PENDAHULUAN

Strategi peningkatan kualitas pendidikan di Indonesia telah diupayakan dengan berbagai pola. Salah satu program pemerataan pendidikan di Indonesia yang menjadi fokus utama yaitu adanya program wajib belajar sembilan tahun (Wajar 9 tahun) yang telah dilaksanakan di Indonesia dalam durasi waktu yang sudah cukup lama. Pelaksanaan Wajar 9 tahun didasarkan atas Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No. 47 Tahun 2008 tentang Wajib Belajar Sembilan Tahun Pasal 2 yang menerangkan bahwa wajib belajar berfungsi mengupayakan perluasan pemerataan kesempatan memperoleh pendidikan yang bermutu bagi setiap warga negara Indonesia dan wajib belajar bertujuan memberikan pendidikan minimal bagi warga negara Indonesia untuk dapat mengembangkan potensi dirinya agar dapat hidup mandiri di dalam masyarakat atau melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi.

Program wajib belajar sembilan tahun sudah direalisasikan di seluruh Indonesia sebagai upaya meningkatkan kualitas warga negara Republik Indonesia yang merupakan potensi utama pembangunan



nasional. Pemerintah telah melakukan pembangunan sarana pendidikan di berbagai daerah untuk keterlaksanaan program Wajar 9 Tahun sampai pada daerah terpencil walaupun masih tidak meratanya pembangunan sarana prasarana yang dipersiapkan untuk keberlangsungan proses pembelajaran di sekolah yang ada. Di Indonesia, masih terdapat keberadaan beberapa sekolah yang tidak memiliki fasilitas yang layak untuk di tempati proses belajar mengajar, seperti sekolah dasar terpadu, sekolah dasar satu guru dan SD SMP Satu Atap (Bafadal, 2009). Kondisi yang dihadapi dalam dunia pendidikan ini perlu mendapatkan perhatian serius dari semua pihak terkait agar pencapaian tujuan pendidikan dapat terealisasi dengan baik.

Sekolah satu atap merupakan lembaga pendidikan yang pada implementasinya didirikan sebagai salah satu fasilitas agar program Wajar 9 tahun terlaksana terutama di daerah terpencil. Sebagai lembaga kependidikan, sekolah tetap menjadi salah satu sarana dalam pengembangan kualitas sumber daya manusia. Sekolah merupakan lembaga pendidikan formal yang menanamkan pengetahuan maksimum tentang mata pelajaran yang diperlukan untuk kehidupan yang berguna dan sukses (Reddy, 2018). Organisasi sosial di sekolah terdiri dari berbagai peran dan status bagi guru dan peserta didik. Oleh karena itu, status sekolah satu atap yang memiliki banyak keterbatasan tetap menjadi sarana utama di lokasi tempatnya didirikan untuk meningkatkan kualitas pendidikan. Peserta didik di sekolah satu atap memiliki hak yang sama dengan sekolah manapun untuk dapat dididik dengan kualitas yang baik dan sesuai dengan standar pendidikan nasional.

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian terkait pengelolaan sekolah satu atap di daerah terpencil. Pengalaman peneliti sebagai guru di SMP Negeri satu atap menjadi salah satu pertimbangan dalam melakukan pendalaman secara bermakna sebagai salah satu bentuk kontribusi yang dapat dilakukan dalam pengembangan khazanah keilmuan khususnya dalam bidang manajemen pendidikan. Peneliti telah melakukan identifikasi dan observasi awal di SMP Negeri 56 Bengkulu Utara, yaitu sekolah satu atap bersama sama dengan SD Negeri 118 Bengkulu Utara. SMP Negeri 56 Bengkulu Utara merupakan salah satu sekolah satu atap yang berlokasi di daerah terpencil pada Kabupaten Bengkulu Utara dengan kondisi akses jalan yang sulit terjangkau dari Ibu kota Kecamatan. Sekolah satu atap tersebut didirikan bertujuan untuk memudahkan masyarakat untuk bersekolah serta mensukseskan wajib belajar 9 Tahun.

Rumusan masalah umum: Bagaimanakah pengelolaan program SMP Negeri 56 Satu Atap di Daerah Terpencil Bengkulu Utara? Secara khusus rumusan masalah dalam penelitian ini antara lain: (1) Bagaimanakah perencanaan program SMP Negeri 56 Satu Atap di Daerah Terpencil Bengkulu Utara?; (2) Bagaimanakah pelaksanaan program SMP Negeri 56 Satu Atap di Daerah Terpencil Bengkulu Utara?; (3) Bagaimanakah pengawasan program SMP Negeri 56 Satu Atap di Daerah Terpencil Bengkulu Utara?; (4) Hambatan apa yang dihadapi dalam pengelolaan program SMP Negeri 56 Satu Atap di Daerah Terpencil Bengkulu Utara?; (5) Solusi apa yang dilakukan dalam mengatasi hambatan pada pengelolaan program SMP Negeri 56 Satu Atap di Daerah Terpencil Bengkulu Utara?

Tujuan penelitian secara umum adalah mendeskripsikan pengelolaan program SMP Negeri 56 Satu Atap di Daerah Terpencil Bengkulu Utara. Tujuan secara khusus tujuan penelitian ini adalah : (1) mendeskripsikan perencanaan perencanaan program SMP Negeri 56 Satu Atap di Daerah Terpencil Bengkulu Utara; (2) mendeskripsikan pelaksanaan program SMP Negeri 56 Satu Atap di Daerah Terpencil Bengkulu Utara; (3) mendeskripsikan evaluasi program SMP Negeri 56 Satu Atap di Daerah Terpencil Bengkulu Utara; (4) mendeskripsikan hambatan yang dihadapi dalam pengelolaan program SMP Negeri 56 Satu Atap di Daerah Terpencil Bengkulu Utara; (5) mendeskripsikan solusi yang dilakukan dalam mengatasi hambatan pada pengelolaan program SMP Negeri 56 Satu Atap di Daerah Terpencil Bengkulu Utara.



METODE

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian kualitatif dimaksudkan untuk mengumpulkan informasi mengenai status suatu gejala yang ada, yaitu keadaan gejala menurut apa adanya pada saat penelitian itu dilakukan (Arikunto, 2019). Subjek penelitian pada penelitian ini antara lain kepala sekolah SMPN 56 Bengkulu Utara, Guru SMPN 56 yang berjumlah 10 Orang, Tendik SMPN 56 yang berjumlah 2 orang, Peserta didik SMPN 56 yang berjumlah 10 Orang, Peserta didik SDN 118 Bengkulu utara serta Masyarakat sekitar sekolah berjumlah 10 Orang.

Teknik pengumpulan data merupakan sasaran penting bagi penulis untuk mengumpulkan data penelitian. Adapun teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis data peneliti ini menggunakan model analisis interaktif (*interactive analysis models*), yaitu aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus-menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh (Miles dan Huberman dalam Moleong, 2013).

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Perencanaan Program SMP Negeri 56 Satu Atap di Daerah Terpencil Bengkulu Utara

Perencanaan standar isi di SMP Negeri 56 Satu Atap Bengkulu Utara sudah cukup lengkap dan memenuhi standar perencanaan input pada jenjang sekolah menengah. Beberapa aspek input dalam perencanaan di SMP Negeri 56 Satu Atap Bengkulu Utara menunjukkan bahwa sekolah memiliki kebijakan, tujuan dan sasaran mutu yang jelas. Hal ini ditunjukkan dengan adanya dokumen kurikulum yang memuat visi sekolah, misi sekolah, tujuan sekolah, struktur kurikulum sekolah dan muatan kurikulum sekolah. Visi SMP Negeri 56 Satu Atap Bengkulu Utara yaitu “Menciptakan Generasi : Inovatif, bermartabat dan Relligius”, yang dijabarkan dalam misi sekolah dan tujuan sekolah telah menunjukkan adanya kejelasan arah sebagai upaya mengembangkan sekolah yang berkualitas. SMP Negeri 56 Satu Atap Bengkulu Utara memiliki standar yang jelas dengan adanya dokumen kurikulum yang memuat struktur kurikulum SMP. Struktur kurikulum yang ada di SMP Negeri 56 Satu Atap Kota Bengkulu telah menggambarkan bahwa sekolah telah mempersiapkan mata pelajaran yang sesuai dengan ketentuan kurikulum yang berlaku.

Koordinasi perencanaan proses pembelajaran di SMP Negeri 56 Satu Atap Bengkulu Utara dilakukan setiap akhir semester atau menjelang semester baru. Koordinasi perencanaan proses pembelajaran yang dilakukan di SMP Negeri 56 Satu Atap Bengkulu Utara bertujuan untuk mempersiapkan pelaksanaan proses pembelajaran di semester yang akan datang, mengecek kesiapan guru dan hal-hal pendukung pembelajaran lainnya. Koordinasi ini dipimpin oleh kepala sekolah secara langsung. Aktivitas koordinasi ini merupakan salah satu bentuk upaya pengembangan profesionalitas di sekolah. Koordinasi antar pemangku kepentingan (termasuk kepala sekolah beserta jajarannya di sekolah) dalam pendidikan telah dianggap sebagai faktor yang berpengaruh signifikan dalam mempersiapkan guru dengan kualitas peluang pengembangan profesional. Sebaliknya, apabila koordinasi di antara para pemangku kepentingan tidak berjalan dengan baik maka akan menimbulkan berbagai masalah seperti program yang tumpang tindih, harapan yang bertentangan dari guru, dan pemilihan guru yang tidak relevan dalam pengembangan profesionalitas di sekolah (Nawab dkk, 2022).

Perencanaan proses di SMP Negeri 56 Satu Atap Bengkulu Utara ditunjukkan dengan adanya dokumen rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang dibuat oleh guru. Format rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang digunakan guru adalah format RPP 1 lembar yang disesuaikan dengan kurikulum 2013 yang memuat komponen pembelajaran abad 21 dan pendidikan karakter. Perencanaan proses pembelajaran yang dilakukan guru di SMP Negeri 56 Satu Atap Bengkulu Utara ini memungkinkan guru untuk dapat lebih optimal dalam melaksanakan tugas. Rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP)



diharapkan dapat memfasilitasi, meningkatkan, mengefektifkan, dan mengoptimalkan kualitas proses pembelajaran mencapai tujuan pembelajaran. Keberadaan RPP merupakan salah satu tolok ukur bagi seorang guru dalam pengembangan kompetensi pedagogik (Larasati dkk, 2021).

Perencanaan terkait proses dalam program SMP Negeri 56 Satu Atap Bengkulu Utara juga sudah terlihat baik dengan adanya aktivitas sosialisasi dengan orang tua peserta didik mengenai proses pembelajaran yang dilakukan pada saat pembagian laporan akhir evaluasi hasil pembelajaran dalam semester ganjil atau saat kenaikan kelas. Hubungan orang tua peserta didik dan guru haruslah berkualitas dan berkesinambungan. Bentuk peranan hubungan kerja sama antara orang tua dan guru dalam meningkatkan minat belajar peserta didik di sekolah maupun di rumah sangat ditentukan oleh hubungan kerja sama antara orang tua dan guru (Taliawo dkk, 2019).

Perencanaan proses berikutnya ditunjukkan dengan adanya penyusunan jadwal pembelajaran dalam rapat koordinasi sekolah. Hal ini menunjukkan bahwa SMP Negeri 56 Satu Atap Bengkulu Utara telah baik dalam mengelola kedisiplinan waktu dalam merencanakan pelaksanaan pembelajaran. Dalam rangka pengelolaan perlu dilakukan kegiatan penyusunan rencana, yang menjangkau kedepan untuk memperbaiki keadaan dan memenuhi kebutuhan di kemudian hari, menentukan tujuan yang hendak ditempuh, menyusun program yang meliputi pendekatan, jenis dan urutan kegiatan, menetapkan rencana biaya yang diperlukan, serta menentukan jadwal dan proses kerja (Sahid dkk, 2019). Dengan demikian penetapan jadwal proses pembelajaran merupakan salah satu bentuk indikator perencanaan yang baik untuk pembelajaran yang akan dilaksanakan di SMP Negeri 56 Satu Atap Bengkulu Utara.

SMP Negeri 56 Satu Atap Bengkulu Utara masih memiliki sarana yang belum memadai, dengan bangunan sekolah yang hanya memuat 1 ruang kepala sekolah dan guru, 2 ruang kelas dan 1 perpustakaan yang belum memenuhi standar sarana dan prasarana jenjang sekolah menengah. Kondisi sarana yang kurang di SMP Negeri 56 Satu Atap Bengkulu Utara menyebabkan sekolah memposisikan ruang perpustakaan digunakan untuk proses pembelajaran. Situasi ini tentunya membuat peserta didik maupun guru kurang nyaman. Perencanaan pada aspek sarana di SMP Negeri 56 Satu Atap Bengkulu Utara perlu dibenahi dan menjadi perhatian khusus. Struktur sekolah dan ruang kelas seharusnya: (1) dirancang untuk membuat dan mendukung keterikatan yang kuat dan positif, hubungan jangka panjang antara orang dewasa dan anak-anak yang menyediakan atmosfer akademik dan dukungan sosial-emosional untuk budidaya keterampilan yang sesuai dengan perkembangan, emosional keamanan, ketahanan, dan lembaga pendidikan peserta didik; (2) dikembangkan sebagaimana mestinya aman secara fisik dan psikologis, dipersonalisasi komunitas belajar di mana peserta didik merasakan sekolah miliknya dan guru terlibat dalam praktek-praktek yang membantu mereka mengenal peserta didik dengan baik sehingga guru bisa menanggapi kebutuhan khusus anak, minat, kesiapan untuk belajar, dan kesempatan untuk pertumbuhan; (3) Praktik sekolah harus dirancang untuk memperkuat kepercayaan relasional dan mempromosikan kompetensi budaya antara pendidik, staf sekolah, dan keluarga untuk memberikan pengetahuan yang lebih dalam tentang anak-anak dan keselarasan yang lebih besar antara rumah dan sekolah (Hammond dkk, 2020).

Perencanaan aspek input di SMP Negeri 56 Satu Atap Bengkulu Utara masih perlu pengembangan dan pembenahan yang lebih baik lagi, khususnya dalam sumber daya guru yang masih terdapat kekurangan jam mengajar sehingga guru terpaksa mengajar beberapa mata pelajaran di sekolah yang tidak sesuai dengan bidangnya. Kepala sekolah perlu merencanakan dengan melakukan analisis kebutuhan jam mengajar bagi guru di sekolah. Kondisi di SMP Negeri 56 Satu Atap Bengkulu Utara yang membebankan pengajaran mata pelajaran pada guru-guru memiliki kekurangan jam mengajar tanpa penguasaan bidang pengajaran merupakan hal yang perlu diperbaiki. Ketercapaian kompetensi peserta didik tidak akan maksimal sebagaimana yang diharapkan. Keprofesionalan seorang guru tentunya akan berdampak pada tinggi rendahnya prestasi peserta didik, salah satu parameter seorang guru tersebut profesional adalah guru



tersebut mengajar mata pelajaran sesuai dengan bidangnya (*matching*) (Dhamono, 2013). Pihak SMP Negeri 56 Satu Atap Bengkulu Utara perlu berupaya untuk memaksimalkan sumber daya yang ada dan mengajukan tambahan pengajar sesuai dengan bidang yang dibutuhkan pada dinas terkait. Perencanaan program SMP Negeri 56 satu atap di daerah terpencil Bengkulu Utara secara umum telah menunjukkan proses yang cukup baik, ditinjau dari perencanaan input, proses dan output. Namun demikian diperlukan terobosan yang baik dari pihak sekolah untuk melakukan peningkatan dalam sarana dan prasarana di SMP Negeri 56 satu atap Bengkulu Utara. Selain perbaikan sarana dan prasarana, pihak SMP Negeri 56 satu atap Bengkulu Utara perlu mengupayakan optimalisasi rekrutmen peserta didik di masa yang akan datang sehingga kuota kelas bertambah, guru tidak kekurangan jam mengajar sehingga proses pembelajaran dapat berjalan dengan baik dan berkualitas.

2. Pelaksanaan Program SMP Negeri 56 Satu Atap di Daerah Terpencil Bengkulu Utara

Dalam proses pengelolaan program sekolah, khususnya proses pembelajaran di sekolah, guru perlu mengembangkan kompetensi diri untuk meningkatkan kualitas kinerjanya di sekolah. Guru yang mengajar di sekolah satu atap memiliki tantangan yang lebih khusus dibandingkan guru-guru yang mengajar di lingkungan yang lebih baik dan lokasi terjangkau. Aspek proses dalam program yang dilaksanakan di SMP Negeri 56 Satu Atap sudah menunjukkan situasi dan kondisi yang baik sebagai upaya peningkatan kualitas sekolah. Walaupun sarana dan prasarana yang kurang memadai, tetapi guru di SMP Negeri 56 Satu Atap Bengkulu Utara telah menunjukkan profesionalismenya dengan cukup baik.

Pelaksanaan proses program pendidikan di SMP Negeri 56 Satu Atap berdasarkan data penelitian belum banyak mengembangkan model pembelajaran yang digunakan sesuai dengan tuntutan kurikulum 2013 karena kondisi peserta didik yang sedikit, maka guru lebih banyak memberikan materi dengan metode ceramah, metode diskusi dan metode penugasan. Dalam proses pembelajaran, guru perlu memiliki tekad yang kuat dalam dirinya untuk dapat mengembangkan dan meningkatkan kualitas proses pembelajaran bagaimanapun situasi dan kondisi yang dihadapi. guru di SMP Negeri 56 Satu Atap Bengkulu Utara perlu melakukan diskusi antar rekan sejawat dengan guru di sekolah lain atau mengikuti berbagai kegiatan yang dapat lebih meningkatkan motivasi dalam pengelolaan pembelajaran dengan lebih dinamis dalam abad 21 ini. Guru berperan penting dalam membantu peserta didik mengembangkan keterampilan abad 21 dengan menerapkan metode yang meningkat kemampuan peserta didik. Guru perlu menggunakan strategi inovatif dan teknologi pembelajaran modern yang membantu integrasi keterampilan kognitif dan sosial dengan pengetahuan konten serta meningkatkan partisipasi peserta didik dalam pembelajaran lingkungan untuk mempromosikan keterampilan masa depan (Alismail dkk, 2015).

Guru di SMP Negeri 56 Satu Atap Bengkulu Utara mengajar sesuai jadwal yang ditetapkan di sekolah dengan tertib. Guru di SMP Negeri 56 Satu Atap Bengkulu Utara telah dapat memposisikan dirinya sesuai dengan tugas dan kewajibannya. Guru adalah fokus dari setiap upaya reformasi dan muncul menjadi objek kebijakan pengembangan profesional serta metode perubahan yang diinginkan oleh pembuat kebijakan. Namun pada kenyataannya, guru hanyalah salah satu aspek dari lingkungan sekolah-belajar. Kebijakan dan inisiatif di tingkat pemangku kebijakan dapat baik membantu guru dalam transformasi praktik kelas atau menyiapkan hambatan untuk transformasi guru yang dapat berdampak negatif terhadap pembelajaran peserta didik. Guru adalah bagian dari budaya sekolah, dan tujuannya seharusnya transformasi seluruh lingkungan sekolah serta pendidik individu untuk mendukung hasil peserta didik yang positif (Martin dkk, 2019).

Pada pengelolaan program di SMP Negeri 56 Satu Atap Bengkulu Utara, gambaran mengenai keaktifan peserta didik di sekolah menunjukkan kondisi bahwa peserta didik belum memiliki inisiatif yang tinggi dalam bertanya atau meminta bantuan dalam kesulitan belajar. Kondisi ini perlu menjadi perhatian



pihak SMP Negeri 56 Satu Atap Bengkulu Utara. Dengan status sebagai sekolah satu atap, maka pihak sekolah perlu menunjukkan kesungguhannya dalam mengelola sekolah dengan output peserta didik yang aktif dan berprestasi. Hal ini tentunya akan menjadi daya tarik tersendiri bagi sekolah bagi masyarakat sekitar untuk dapat menyekolahkan anaknya di SMP Negeri 56 Satu Atap Bengkulu Utara. Peningkatan keaktifan siswa dalam pembelajaran perlu dilakukan dengan berbagai strategi oleh guru. Proses belajar mengajar di kelas, guru memegang peranan penting dalam memfasilitasi pembelajaran siswa. Guru tidak hanya harus mampu menyediakan lingkungan belajar yang menarik dan harmonis, tetapi mereka juga perlu menciptakan pengajaran yang efektif. Dengan demikian, disinilah peran seorang guru untuk memikirkan teori belajar yang cocok untuk memfasilitasinya sedang belajar (Nazir, 2018). Guru di SMP Negeri 56 Satu Atap Bengkulu Utara perlu lebih baik dalam memilih strategi yang tepat sesuai dengan situasi dan kondisi peserta didik yang ada di kelasnya.

Pelaksanaan pengelolaan di SMP Negeri 56 Satu Atap Bengkulu Utara dilengkapi juga dengan gambaran adanya proses penilaian kinerja terhadap guru oleh kepala sekolah serta pengawas sekolah. Guru, kepala sekolah dan pengawas perlu menunjukkan kerjasama dalam peningkatan kualitas pendidikan di sekolah. Adanya penilaian kinerja dan pengawasan di sekolah merupakan salah satu bagian upaya dalam mempersiapkan kondisi untuk menghadapi perubahan kondisi dan perkembangan ilmu pengetahuan. Sistem pendidikan harus diperbarui dengan mempertimbangkan perubahan keadaan waktu dan perkembangan ilmu pengetahuan saat ini. Sistem pengawasan berfungsi sebagai mekanisme umpan balik juga harus diperbarui dalam sistem pendidikan. Karena itu, guru mengambil peran kepemimpinan dalam sistem pendidikan, manajer dan pengawas harus menjadi pelopor dalam inovasi dalam sistem pendidikan dan perlu beradaptasi dengan inovasi; karena sistem pengawasan penting untuk menjamin kelangsungan dan pengembangan organisasi. Saat ini, pendekatan evaluasi kinerja telah diadopsi di banyak institusi pendidikan di berbagai negara untuk pengawasan guru (Mayai dkk, 2018).

Pelaksanaan pengelolaan program di SMP Negeri 56 Satu Atap Bengkulu Utara secara umum telah menunjukkan situasi dan kondisi yang sistematis termasuk dalam hal pembiayaan pendidikan yang menunjukkan bahwa pengelolaan dana seperti biaya operasional sekolah yang direalisasikan sesuai dengan Rencana Kerja dan Anggaran (RKA) sekolah. Perhatian sekolah perlu difokuskan pada upaya pengembangan hubungan dengan pemerintah dan masyarakat untuk mendapatkan dana tambahan bagi peningkatan kualitas sarana dan prasarana sekolah. Data penelitian menunjukkan bahwa tidak terdapat dana ataupun sumbangan dari masyarakat untuk keberlangsungan kegiatan di sekolah. Dana yang didapat sekolah yaitu dari pemerintah daerah atas anggaran pendidikan untuk sekolah satu atap. Pihak SMP Negeri 56 Satu Atap Bengkulu Utara perlu lebih proaktif dalam mengembangkan hubungan kemasyarakatannya. Aspek komunikasi SMP Satu Atap dengan Unit Pelaksana Teknis Daerah (UPTD) Dinas Pendidikan perlu dilakukan secara intensif dan proaktif oleh pihak sekolah. Komunikasi tersebut berbentuk usulan atau pelaporan secara rutin, urusan biaya rutin sekolah dan sebagainya. Secara struktural SMP Satu Atap langsung di bawah Dinas Pendidikan Pemerintah Kabupaten. Komunikasi dengan pihak UPTD Pendidikan di kecamatan hanya bersifat koordinatif. Aspek komunikasi SMP Satu Atap dengan masyarakat sekitar perlu dilakukan secara positif, baik langsung maupun tidak langsung. Masyarakat tentunya akan menyambut baik keberadaan SMP Satu Atap. Komunikasi nonformal dilakukan dalam bentuk kegiatan kemasyarakatan dan keagamaan sebagai wujud implementasi nilai budaya yang akan memberikan dampak yang lebih baik bagi keberlangsungan dan peningkatan kualitas sekolah (Hasan, 2013).

3. Pengawasan Program SMP Negeri 56 Satu Atap di Daerah Terpencil Bengkulu Utara

Pengawasan program di SMP Negeri 56 Satu Atap Bengkulu Utara menunjukkan bahwa pengawasan dilakukan dengan melakukan peninjauan kurikulum di sekolah dilakukan oleh kepala sekolah



bersama dengan pengawas melalui rapat koordinasi tahunan. Namun demikian pengawasan isi bahan kajian yang dituangkan dalam kurikulum di SMP Negeri 56 Satu Atap secara khusus belum dilakukan. Hal ini perlu mendapatkan perhatian dari pihak SMP Negeri 56 Satu Atap Bengkulu Utara. Kurikulum adalah isi, bahkan kebanyakan para ahli berpendapat bahwa isi tidak lain adalah kurikulum itu sendiri, isi dari kurikulum biasanya memuat tentang fakta, konsep, generalisasi, keterampilan, berbagai teori teori yang terdapat dalam bahan. Isi dari bahan kurikulum ini haruslah dianalisis, namun sebagai pengembang haruslah berhati hati dalam mencari dan menentukan tujuan dan sikap apa yang akan dihasilkan dari bahan yang diperoleh (Asy'ari dkk, 2020). Pengawasan pada bahan kajian dalam kurikulum perlu dilakukan di SMP Negeri 56 Satu Atap Bengkulu Utara sebagai bagian dari strategi peningkatan kualitas pendidikan. Pihak sekolah dapat menyesuaikan situasi, kondisi dan latar belakang peserta didik dengan mempertimbangkan kebutuhan di lapangan dan mengimplementasikannya dalam penetapan prosedur pelaksanaan pembelajaran di sekolah.

Pihak SMP Negeri 56 Satu Atap Bengkulu Utara telah melakukan pengawasan yang dilakukan dalam kesiapan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) dan instrumen kelengkapan yang dimiliki guru sebagai instrumen dalam proses pembelajaran. Kondisi ini perlu dipertahankan dalam pengawasan program di SMP Negeri 56 Satu Atap Bengkulu Utara agar proses pembelajaran berjalan dengan baik. Penyusunan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) dan instrumen kelengkapan oleh guru bukanlah hal yang mudah. Penyusunan program pembelajaran semester dan program pembelajaran tahunan yang dijabarkan ke dalam rencana pembelajaran bukanlah masalah yang mudah. Guru dapat memetakan dan berbagi kompetensi selama satu tahun dan satu semester secara komprehensif tanpa merugikan kompetensi lainnya. Guru dapat membaca nasional kalender akademik dan kalender akademik sekolah, kemudian diganti dengan penyusunan program pembelajaran strategi. Isi kompetensi yang tidak sama menjadi pertimbangan khusus dalam penyusunannya program pembelajaran (Nurtanto, 2021). Dengan demikian diperlukan pengawasan yang baik dari pihak sekolah sebagai dukungan positif bagi guru dalam melaksanakan tugas dan kewajibannya dalam persiapan pembelajaran.

Pengawasan program di SMP Negeri 56 Satu Atap Bengkulu Utara dilakukan juga dalam aktivitas koordinasi sekolah dengan orang tua peserta didik. Kegiatan ini dilakukan pada akhir semester genap saat pembagian raport dan kegiatan ini dibawah pengawasan kepala sekolah. Pengawasan proses pendidikan di sekolah dengan melibatkan orang tua peserta didik sangat penting dilakukan Sekolah perlu menggunakan sarana komunikasi dan interaksi yang berbeda dengan orang tua. Orang tua diundang untuk aktif di dewan sekolah, dan diberi kesempatan untuk berpartisipasi dalam pengambilan keputusan kepemimpinan. Sekolah memberikan kiat kepada orang tua tentang pekerjaan rumah dan mendorong orang tua berpartisipasi untuk mengungkap kebutuhan peserta didik (Nordenbo, 2010).

Pengelolaan pengawasan akan meningkatkan kinerja sekolah apabila penyusunan program pengawasan, pelaksanaan program pengawasan, evaluasi hasil pelaksanaan program pengawasan, serta pembimbingan guru dan kepala sekolah dapat berjalan dengan baik (Hasty dkk, 2022). Dengan demikian pihak SMP Negeri 56 Satu Atap Bengkulu Utara perlu mengoptimalkan sumber daya yang ada dalam pengawasan program sekolah, terutama meningkatkan kelemahan-kelemahan yang terjadi dalam pengawasan program untuk meningkatkan kinerja sekolah yang lebih baik.

4. Hambatan dalam Pengelolaan Program SMP Negeri 56 Satu Atap di Daerah Terpencil Bengkulu Utara

Hambatan dalam pengelolaan program SMP Negeri 56 Satu Atap Bengkulu Utara berdasarkan hasil penelitian ditunjukkan dengan lima hal, baik dari aspek perencanaan, pelaksanaan maupun evaluasi yang dilakukan. Hambatan *pertama* adalah sarana dan prasarana yang kurang memadai membatasi



perencanaan aktivitas di sekolah. Dalam hal ini guru cukup sulit merancang rencana pelaksanaan pembelajaran dengan kondisi yang menyenangkan bagi peserta didik dengan sarana dan prasarana yang kurang memadai tersebut. Guru perlu mencari alternatif lain terutama dalam pengadaan prasarana yang tidak tersedia di sekolah. Dalam hal ini tentunya pihak sekolah perlu mempertimbangkan tenaga dan biaya yang dibutuhkan untuk ketersediaan sarana dan prasarana yang baik. Sarana prasarana pendidikan merupakan instrumen penting dalam menunjang proses pembelajaran di sekolah. Oleh karenanya pengelolaan yang baik untuk dapat memberikan kenyamanan dalam proses belajar mengajar perlu dilakukan. Sehingga pendayagunaan dan pengelolaannya meliputi perencanaan; pengadaan; pemeliharaan; inventarisasi; dan penghapusan sarana prasarana di sekolah diharapkan dapat meningkatkan kualitas pendidikan (Fathurrahman dkk, 2019).

Hambatan *kedua* pada pengelolaan program di SMP Negeri 56 Satu Atap Bengkulu Utara yaitu sekolah cukup kesulitan dalam melibatkan masyarakat dalam kegiatan sekolah karena latar belakang masyarakat yang lebih banyak memiliki waktu di malam hari karena profesinya lebih banyak petani ataupun berkebun. Kondisi ini memang banyak terjadi di berbagai sekolah satu atap, namun sesungguhnya aspirasi masyarakat sekitar terhadap pendidikan tidak perlu diragukan. Hambatan *ketiga* pada pengelolaan program di SMP Negeri 56 Satu Atap Bengkulu Utara yaitu sekolah cukup kesulitan dalam mendapatkan dana bantuan untuk peningkatan kualitas proses pembelajaran di sekolah. Dana yang kurang memadai tentunya menjadi hambatan dalam mengembangkan sekolah dengan baik. Masyarakat sekitar dapat berubah persepsi untuk menyekolahkan anak-anaknya di luar daerahnya dengan kualitas sekolah yang lebih baik. Hal ini tentunya akan berdampak bagi sekolah pada aspek penjangkaran peserta didik baru yang tergolong sulit. Pengelolaan dana ini perlu menjadi perhatian khusus bagi pihak SMP Negeri 56 Satu Atap Bengkulu Utara untuk dapat melakukan pengembangan kualitas pendidikan di daerahnya. Hambatan *keempat* pada pengelolaan program di SMP Negeri 56 Satu Atap Bengkulu Utara yaitu guru yang kekurangan jam mengajar terpaksa mengajar mata pelajaran yang tidak sesuai dengan bidangnya. Kondisi tersebut tentunya menyebabkan peningkatan kualitas pendidikan terhambat karena guru kurang profesional. Hambatan *kelima* pada pengelolaan program di SMP Negeri 56 Satu Atap Bengkulu Utara yaitu guru masih lebih banyak menggunakan metode ceramah, diskusi dan penugasan dan belum lebih jauh mengembangkan model pembelajaran yang lain. Guru belum banyak melibatkan media pembelajaran dalam proses pembelajaran karena keterbatasan prasarana yang dimiliki sekolah. Pihak SMP Negeri 56 Satu Atap Bengkulu Utara perlu memperhatikan kesejahteraan guru dalam menjalankan tugas dan kewajibannya. Hambatan *keenam* pada pengelolaan program di SMP Negeri 56 Satu Atap Bengkulu Utara yaitu sekolah belum optimal melakukan kegiatan hubungan dengan masyarakat. Dalam pengembangan sekolah, pihak SMP Negeri 56 Satu Atap Bengkulu Utara sebagai sekolah satu atap sebaiknya memperbaiki sistem komunikasi dengan masyarakat.

5. Solusi dalam menghadapi Hambatan pada Pengelolaan Program SMP Negeri 56 Satu Atap di Daerah Terpencil Bengkulu Utara

Solusi dalam menghadapi hambatan dalam pengelolaan program SMP Negeri 56 Satu Atap Bengkulu Utara di daerah terpencil berdasarkan hasil penelitian ditunjukkan dengan lima hal, baik dari aspek perencanaan, pelaksanaan maupun evaluasi yang dilakukan.

Solusi atas hambatan *pertama* adalah pihak SMP Negeri 56 Satu Atap Bengkulu Utara di daerah terpencil telah membuat pengajuan baik melalui dinas pendidikan kabupaten maupun pemerintah daerah untuk memperbaiki sarana dan menambah prasarana diperlukan sekolah. Dalam hal pihak sekolah juga mencoba untuk memantau secara berkala status pengajuan pada dinas pendidikan dan pemerintah daerah.



Solusi atas hambatan *kedua* pada pengelolaan program di SMP Negeri 56 Satu Atap Bengkulu Utara yaitu sekolah berupaya mencari waktu yang tepat dan mengadakan kegiatan di sekolah yang melibatkan masyarakat agar terjalin komunikasi dan hubungan yang baik. Solusi atas hambatan *ketiga* pada pengelolaan program di SMP Negeri 56 Satu Atap Bengkulu Utara yaitu sekolah membuat pengajuan baik melalui dinas pendidikan kabupaten maupun pemerintah daerah untuk mendapatkan bantuan dana dalam rangka pemenuhan kebutuhan proses pembelajaran di sekolah.

Solusi atas hambatan *keempat* pada pengelolaan program di SMP Negeri 56 Satu Atap Bengkulu Utara yaitu Pihak SMP Negeri 56 Satu Atap Bengkulu Utara perlu berupaya secara intensif mengupayakan rekrutmen peserta didik agar kuota kelas di sekolah berkembang dan bertambah. Hal ini tentunya menjadi salah satu alternatif dalam menyediakan waktu mengajar yang dapat mencukupi kebutuhan jam mengajar guru. Solusi atas hambatan *kelima* pada pengelolaan program di SMP Negeri 56 Satu Atap Bengkulu Utara yaitu Pihak SMP Negeri 56 Satu Atap Bengkulu Utara perlu memperhatikan kompetensi guru dalam menjalankan tugas dan kewajibannya serta memberikan dukungan baik moril maupun materil untuk peningkatan kualitas kompetensi guru. Dengan demikian pihak SMP Negeri 56 Bengkulu Utara perlu lebih baik dalam mengembangkan aktivitas yang dapat meningkatkan kompetensi guru dengan baik. Solusi atas hambatan *keenam* pada pengelolaan program di SMP Negeri 56 Satu Atap Bengkulu Utara yaitu sekolah perlu meningkatkan hubungan sekolah dengan masyarakat.

Solusi yang perlu dilakukan di SMP Negeri 56 Satu Atap Bengkulu Utara untuk memperbaiki sarana prasarana, dana operasional sekolah, peningkatan kompetensi guru serta hubungan sekolah dengan masyarakat memerlukan kerjasama yang baik dari semua pihak di sekolah. Dengan demikian kepala sekolah, guru, staf dan komite sekolah perlu berkomitmen bersama membangun sekolah untuk kemajuan pendidikan di Bengkulu Utara khususnya dan Indonesia secara umum.

PENUTUP SIMPULAN

Simpulan umum bahwa pengelolaan program SMP Negeri 56 Satu Atap di Daerah Terpencil Bengkulu Utara sudah berjalan sesuai dengan pedoman penyelenggaraan sekolah satu atap. Pengelolaan program sekolah meliputi: (1) aspek perencanaan telah dilakukan dengan baik, hanya perlu peningkatan pada perencanaan program terutama program hubungan sekolah dan masyarakat serta perencanaan pengadaan serta perbaikan sarana dan prasarana; (2) aspek perencanaan telah dilakukan dengan baik, hanya perlu peningkatan pada pelaksanaan peningkatan kompetensi guru, khususnya pada aspek kompetensi pedagogik dan profesional; (3) aspek pengawasan telah dilakukan dengan baik, hanya perlu peningkatan pada pengawasan program terutama program hubungan sekolah dan masyarakat serta pengawasan pengadaan serta perbaikan sarana dan prasarana; (4) hambatan dalam pengelolaan program yaitu: (a) kurangnya upaya peningkatan kompetensi guru; (b) sarana dan prasarana yang kurang memadai; (c) dana sekolah yang minim; (d) guru yang kurang jam mengajar sehingga terpaksa mengajar tidak sesuai dengan bidang studi; (e) kesulitan sekolah dalam melakukan komunikasi dengan masyarakat; dan (f) belum optimalnya hubungan sekolah dan masyarakat; (5) solusi menghadapi hambatan: (a) peningkatan kompetensi guru; (b) pengajuan perbaikan dan pengadaan sarana dan prasarana pada dinas terkait; (c) pengajuan dana untuk pengembangan proses pembelajaran pada dinas terkait; (d) optimalisasi rekrutmen peserta didik dan mengusahakan tambahan jumlah kelas untuk masa yang akan datang; (e) membuat program yang dapat memperbaiki komunikasi dengan masyarakat; dan (f) melakukan optimalisasi hubungan sekolah dan masyarakat.

SARAN



Pihak SMP Negeri 56 Satu Atap Bengkulu Utara perlu merealisasikan solusi dalam menghadapi hambatan agar dapat meningkatkan kualitas pendidikan di sekolah dan mewujudkan harapan serta menambah daya tarik masyarakat terhadap sekolah satu atap.

DAFTAR PUSTAKA

- Alismail, Halah Ahmed., Patrick McGuire. (2015). 21st Century Standards and Curriculum: Current Research and Practice. *Journal of Education and Practice*. Vol.6, No.6, pp. 150-154. ISSN 2222-1735 (Paper). ISSN 2222-288X (Online).
- Arikunto, Suharsimi. (2019). *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rineka cipta
- Asy'ari, Ary., Tasman Hamami. (2020). Strategi Pengembangan Kurikulum Menghadapi Tuntutan Kompetensi Abad 21. *IQ (Ilmu Al-qur'an): Jurnal Pendidikan Islam*. Volume 3 Nomor 01, p. 19-34. ISSN: 2338-4131 (Print). 2715-4793 (Online). DOI: <https://doi.org/10.37542/iq.v3i01.52>
- Bafadal, Ibrohim. (2009). *Manajamen Peningkatan Mutu dari Sentralisasi Menuju Desentralisasi*. Jakarta: PT. Bumi Aksara
- Dharmono. 2013. Kemampuan Guru Pengajar Mata Pelajaran Yang Tidak Relevan Dengan Bidang Keahliannya Dalam Menguasai Materi Melajaran Yang Diasuh (Mismatched) Pada SMA Negeri Se-Kabupaten Tanah Bumbu. *Jurnal Wahana-Bio* Volume IX, Nomor 1-2.. ISSN 2085-8531
- Fathurrahman, Rizky Oktaviani Putri Dewi. (2019). Manajemen Sarana Dan Prasarana Pendidikan Dalam Mendukung Proses Belajar Siswa Di SDN Puter 1 Kembangbahu Lamongan. *Reforma: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*. Vol. 8 No. 1, hal 178-187. p-ISSN: 2503-1228. e-ISSN: 2621-4172
- Hasan, Rudi. (2019). Penyelenggaraan Program SD-SMP Satu Atap Pada Daerah Terpencil Dalam Latar Budaya Rumah Betang Kalimantan Tengah. *Equity in Education Journal (EJJ)*. Vol. 1, No. 1 (p. 11-19)
- Hasty, H., Alam, S., & Bida, O. (2022). Manajemen Pengawasan dalam Meningkatkan Kinerja Sekolah Menengah Atas Negeri 2 Kulisusu Kabupaten Buton Utara. *Jurnal Manajemen Dan Ilmu Administrasi Publik (JMIAP)*, 3(4), 306-314. <https://doi.org/10.24036/jmiap.v3i4.331>
- Karakuş, Gülçin. 2021. *A Literary Review on Curriculum Implementation Problems*. Shanlax International Journal of Education, vol. 9, no. 3, pp. 201-220. DOI: <https://doi.org/10.34293/education.v9i3.3983>
- Kemendikbud. (2020). *Pedoman Pendampingan Peningkatan Mutu SMP Satu Atap*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Direktorat Jenderal Sekolah Menengah Pertama, Direktorat Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini, Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah.
- Larasati, Ni Nyoman Diah Krisna., Dewa Komang Tantra, Luh Gd Rahayu Budiarta. (2021). An Analysis of Lesson Plan Preparation through Google Classroom in Junior High School. *Journal for Lesson and Learning Studies*. Volume 4, Number 1, pp. 69-74. P-ISSN: 2615-6148. E-ISSN: 2615-7330.
- Lilianti., Asrul, Adenisatrawan, Hasmira Said. (2021). Implementasi Kebijakan SD-SMP Negeri Satu Atap: Mengapa Dan Bagaimana. *Didaktis: Jurnal Pendidikan dan Ilmu Pengetahuan*. Vol.21 No.1 (1-14). e-issn 2614-0578. p-issn 1412-5889
- Martin, Linda E., Sherry Kragler, Diana Quatroche, Kathryn Bauserman. (2019). Transforming Schools: The Power of Teachers' Input in Professional Development. *Journal of Educational Research and Practice*. Volume 9, Issue 1, Pages 179–188) DOI:10.5590/JERAP.2019.09.1.13
- Mayai, İlknur., Yeliz Kaçarii.(2018). School Principals' and Teachers' Views on Teacher Performance Evaluation. *International Journal of Progressive Education*. Volume 14, Number 5, p. 77—88. DOI: 10.29329/ijpe.2018.157.7



- Moleong, Lexy J. (2013). *Metode Penelitian Kualitatif*. Edisi Revisi. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya
- Nawab, Ali., Tajuddin Sharar. (2022). Coordination in Planning and Implementing Professional Development Programs for Teachers: A Much-needed Component in Rural Areas. *SAGE Open*, pp.1–9. DOI: 10.1177/21582440211068489
- Nordenbo, S.E., Holm, A., Elstad, E., Scheerens, J., Søgaaard Larsen, M., Uljens, M., Fibæk Laursen, P., & Hauge, T.E. (2010). *Input, Process, and Learning in primary and lower secondary schools. A systematic review carried out for The Nordic Indicator Workgroup (DNI)*. In: The Evidence Base. Copenhagen: Danish Clearinghouse for Educational Research, DPU, Aarhus University
- Nurtanto, Muhammad., Nur Kholifah, Alias Masek, Putu Sudira, Achmad Samsudin. (2021). Crucial problems in arranged the lesson plan of vocational teacher. *International Journal of Evaluation and Research in Education (IJERE)*. Vol. 10, No. 1, pp. 345~354. ISSN: 2252-8822. DOI: 10.11591/ijere.v10i1.20604
- Peraturan Pemerintah No. 47 tahun 2008 tentang Pelaksanaan Wajib Belajar 9 Tahun.
- Reddy, Sekhar and M. Sailakshmi. (2018). The School as a Social System - A Review. *International Journal of Engineering Science Invention IJESI*. Vol. 7, no. 8, pp. 74-77. ISSN (Online): 2319 – 6734. ISSN (Print): 2319 – 6726
- Sahid, Dihadi Rahadi., Elly Resli Rachlan. (2019). Pengelolaan Fasilitas Pembelajaran Guru dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran Pendidikan Jasmani di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK). *Indonesian Journal of Education Management and Administration Review*. Volume 3 Number 1. P-ISSN:2620-9616. E-ISSN:2620-9624. doi : <http://dx.doi.org/10.4321/ijemar.v3i1.2945>
- Setiana, Dafid Slamet., Nuryadi. (2020). *Kajian Kurikulum Sekolah Dasar Dan Menengah*. Yogyakarta: Gramasurya. ISBN : 978-623-7993-01-8
- Taliawo, Oni., Shirley Y. V. I. Goni Dan Jhon D. Zakarias. (2019). Hubungan Kerja Sama Antara Orang Tua Dan Guru Dalam Meningkatkan Minat Belajar Siswa Di SMP Negeri Satu Atap 1 Desa Buo Kecamatan Loloda Kabupaten Halmahera Barat Maluku Utara. *Jurnal Unstrat*. Vol. 12 No. 4. ISSN: 1979-0481